

**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**Reza Permata Sari^{1*}, I Gustri Ketut Agung Ulupui², Indah Muliasari³^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v3i2.58900

Info Artikel**Abstrak****Sejarah Artikel:**

Diterima, 28 Juli 2022
Disetujui, 2 Agustus 2022
Dipublikasikan, 31 Agustus 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan total populasi 51 lembaga jasa keuangan nonbank (LJNKB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan menghasilkan 43 perusahaan sehingga total obyek penelitian ini berjumlah 172 untuk jangka 4 tahun. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) profitabilitas dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, (2) Leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Keywords:

Corporate Risk Disclosure; Profitability; Leverage; Institutional

Ownership; Public Ownership; Size of Board of Commissioners

Abstract

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, institutional ownership, public ownership and the size of the board of commissioners on the company's risk disclosure. This study uses secondary data with a total population of 51 non-bank financial service institutions (LJNKB) listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The sample selection used purposive sampling method by producing 43 companies so that the total object of this research amounted to 172 for a period of 4 years. Data were analyzed by descriptive analysis. The results showed: (1) profitability and the size of the board of commissioners have a positive effect on risk disclosure, (2) Leverage, institutional ownership and public ownership have no effect on risk disclosure.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan tidak akan luput dari adanya risiko yang muncul. Oleh karena itu, risiko adalah ketidakpastian yang berdampak pada sasaran, maka mengelola risiko berarti menangani berbagai penyebab dan dampak yang tidak diinginkan terhadap sasaran. Sehingga perlu adanya tindakan preventif maupun protektif untuk dapat memastikan sasaran dapat tercapai (Susilo, 2017).

Risiko yang terjadi pada perusahaan dapat diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Pengungkapan risiko perusahaan dapat dijadikan pertimbangan pihak manajemen untuk menjalankan bisnisnya secara lebih efektif (Puspitaningrum, 2020). *The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* (1998, 1999, 2002) dalam (Abdullah, 2019) menyatakan bahwa adanya pengungkapan risiko perusahaan akan membawa perusahaan ke manajemen risiko yang lebih baik dan dapat meningkatkan akuntabilitas perlindungan stakeholder.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis peraturan baru tentang penerapan manajemen risiko bagi LJKNB yaitu Peraturan OJK nomor 44/POJK.05/2020 menggantikan Peraturan OJK nomor 1/POJK.05/2015. Pada aturan baru terdapat cakupan yang lebih detail yaitu risiko strategis, operasional, asuransi, kredit, pasar, likuiditas, hukum, kepatuhan, dan reputasi (OJK, 2020a). Dilansir artikel dari *Kontan.co.id*, Dody AS Dalimunthe Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) menjelaskan bahwa dikeluarkannya pembaharuan POJK terkait LJKNB disebabkan karena semakin meningkatnya kegiatan dan risiko yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu diimbangi dengan penerapan manajemen

risiko yang memadai, efektif dan terukur. POJK yang baru juga akan memberikan manfaat bagi tertanggung tanpa adanya tuntutan hukum dari seluruh *stakeholder*. (Walfajri & Handoyo, 2020).

Pengungkapan informasi risiko perusahaan pada LJKNB ditekankan pada Penjelasan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PPOJK) nomor 44/POJK.05/2020 tentang penerapan manajemen risiko bagi lembaga jasa keuangan nonbank (LJKNB) pasal 16 ayat 2 menyatakan bahwa Informasi keuangan dan manajemen yang lengkap, akurat, tepat guna dan tepat waktu diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (OJK, 2020b). Didukung dengan adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bagi perusahaan yang telah go public untuk menyajikan laporan keuangan kepada masyarakat yang merupakan adopsi dari *International Financial Reporting Standard (IFRS)* Nomor 7 tentang *Financial Instrument: Disclosure* yaitu PSAK 60 tentang Instrumen keuangan : Pengungkapan (Sugandha & Suhendah, 2020). Pada PSAK 60 tersebut menjelaskan bahwa untuk dapat mengevaluasi tingkat dan jenis risiko perusahaan dibutuhkan informasi berupa pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan yang terdiri dari pengungkapan kuantitatif dan kualitatif (Syaifurakhman & Laksito, 2016).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan untuk dijadikan acuan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan kedepannya dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2015). Adanya hubungan positif antara tingkat probabilitas dengan

pengungkapan risiko perusahaan karena semakin besar profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin besar dorongan pihak manajer untuk memberikan informasi yang luas kepada stakeholder sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Sabrina, 2019). Temuan Sugandha & Suhendah (2020), Yunifa & Juliarto (2017), Saskara & Budiasih (2018), Muslih & Mulyaningtyas (2019) dan Anantha (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan temuan Nathaniela & Badjuri (2018), Sabrina (2019), Wicaksono & Santosa (2017), Puspitaningrum (2020), Hunah, Gitna Revania; Pengestuti (2021), Chithambo, (2016), dan Adam & Mukhtaruddin (2016)

menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

METODE

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan/Lembaga Jasa Keuangan NonBank (LJKNB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2020 dengan jumlah populasi sebanyak 53 perusahaan. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 43 perusahaan sampel. Data dianalisis dengan analisis deskriptif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deksriptif pengungkapan risiko perusahaan ditampilkan pada table 1 dan 2 berikut

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Min	Max	Std Deviation
RD	0,2299	0,0220	0,5370	0,1269
ROE	0,0174	-2,2280	0,3220	0,2496
DAR	0,6096	0,0010	8,6590	0,9929
KI	0,6527	0,0000	0,9970	0,3417
KP	0,2610	0,0040	0,9690	0,2219
UDK	3,5058	2,0000	7,0000	1,2736

Sumber : Output Smart PLS 3, data diolah oleh Peneliti (2022)

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminasi

	RD	ROE	DAR	KI	KP	UDK	Keterangan
RD	1,000	0,147	-0,049	0,110	-0,043	0,204	Valid
ROE	0,147	1,000	-0,258	-0,036	-0,155	-0,258	Valid
DAR	-0,049	-0,258	1,000	0,039	-0,134	-0,078	Valid
KI	0,110	-0,036	0,039	1,000	-0,119	0,071	Valid
KP	-0,043	-0,155	-0,134	-0,119	1,000	-0,236	Valid
UDK	0,204	0,182	-0,078	0,071	-0,236	1,,000	Valid

Sumber : Output Smart PLS 3, data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasar table 1, nilai minimum pengungkapan risiko perusahaan yaitu dari PT Lenox Pasifik Investama Tbk. pada tahun 2017 hingga 2020 dengan nilai 0,049 yang mengungkapkan hanya 2 item dari aspek risiko keuangan yaitu risiko likuiditas dan kredit. Sedangkan nilai maksimal pengungkapan risiko perusahaan yaitu oleh PT Danasupra Erapacific Tbk. dengan nilai 0,537 atau 53,7% yang mengungkapkan 22 item dari total 41 item indeks pengungkapan risiko perusahaan. nilai rata-rata pengungkapan risiko perusahaan adalah 0,261. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengungkapkan risiko perusahaan sebesar 26,1% atau mengungkapkan 10 item dari 41 item pengungkapan risiko perusahaan dalam laporan tahunan. Nilai standar deviasi pengungkapan risiko perusahaan pada penelitian ini adalah sebesar 0,1269. Nilai standar deviasi kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa simpangan data pengungkapan risiko perusahaan mengindikasikan keragaman sampel yang cukup sempit dalam pengungkapan risiko pada Lembaga/Perusahaan Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB)

1. Profitabilitas (ROE)

Nilai minimum profitabilitas adalah -2,228 atau sebesar -222,8% yang dimiliki oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. pada tahun 2018 dengan rincian kerugian setelah pajak sebesar Rp 36.887.821.525 dengan total ekuitas sebesar Rp 16.556.254.934. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,158 atau sebesar 115,8% yang dimiliki oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. pada tahun 2019. Nilai standar deviasi profitabilitas pada penelitian ini adalah sebesar 0,2496. Nilai

standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa simpangan data profitabilitas mengindikasikan bahwa keragaman sampel yang cukup luas.

2. Leverage (DAR)

Nilai minimum leverage adalah 0,003 atau sebesar 0,3% yang dimiliki oleh PT Buana Artha Anugerah Tbk. pada tahun 2020 dengan total utang sebesar Rp 1.718.284.921 dengan total aset sebesar Rp 497.557.497.473.

Nilai maksimum leverage pada penelitian ini sebesar 8,659 atau 865,9% yang dimiliki oleh PT Onix Capital Tbk. (OCAP) tahun 2020 dengan rincian total utang sebesar Rp 210.043.138.412 dan total aset sebesar Rp 24.258.481.093. PT Onix Capital pada tahun 2020 mendapatkan suspensi (pemberhentian sementara) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan pengumuman BEI No: Peng-00039/BEI.ANG/09-2020 tanggal 1 September 2022 dengan informasi bahwa PT Onix Sekuritas atau anak usaha PT Onix Capital Tbk tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas perdagangan di BEI. Hal tersebut dikarenakan Perusahaan mengalami kerugian dan mempengaruhi Modal Kerja Bersih Disesuaikan (MKBD) (Saleh, 2020). Pada tahun 2022, walaupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencabut izin anak perusahaan PT Onix Capital. Namun, perusahaan harus tetap menyelesaikan tanggung jawab likuiditas (Maghiszha, 2022).

Berdasarkan Tabel 2, nilai standar deviasi leverage pada penelitian ini adalah 0,9929. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa simpangan data leverage mengindikasikan bahwa keragaman sampel yang cukup luas.

3. Kepemilikan Institusional (KI)

Nilai minimum kepemilikan institusional 0 atau sebesar 0% yaitu oleh PT Panca Global Kapital Tbk. pada tahun 2017. Nilai maksimum kepemilikan institusional 0,997 atau sebesar 99,7% yaitu oleh perusahaan Pacific Strategic Financial Tbk. tahun 2018 dengan jumlah kepemilikan institusional sebesar 11.734.985.679 dan total saham beredar sebesar 11.765.966.447. Dan nilai maksimum kedua kepemilikan institusional pada penelitian ini terdapat pada perusahaan KDB Tifa Finance Tbk. pada tahun 2020 sebesar 0,996 atau 99,6% dengan kepemilikan institusional sebesar 1.075.869.700 dengan total saham beredar sebesar 1.079.700.000.

Nilai standar deviasi kepemilikan institusional pada penelitian ini adalah 0,3417. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai rata-rata sehingga bermakna bahwa simpangan data kepemilikan institusional mengindikasikan bahwa keragaman sampel yang cukup sempit

4. Kepemilikan Publik (KP)

Nilai minimum kepemilikan publik oleh PT KDB Tifa Finance Tbk. tahun 2020 yaitu 0,004 atau sebesar 4% dengan kepemilikan publik sebesar 3.830.300 lembar dan total saham beredar 1.079.700.000 lembar. Nilai maksimum kepemilikan publik terbesar dimiliki oleh PT Minna Padi Investasi Sekuritas Tbk. yaitu sebesar 0,969 atau sebesar 96,9% pada tahun 2020, dengan rincian saham kepemilikan publik yang beredar sejumlah 10.951.705.004 dari total saham yang beredar perusahaan tersebut sejumlah 11.307.246.524. Dan nilai maksimum kedua kepemilikan publik pada penelitian ini terdapat pada perusahaan Yulie Sekuritas Indonesia Tbk. pada tahun 2018 dan 2019 dengan jumlah kepemilikan

publik sebesar 1.572.535.696 dan total saham beredar sebesar 1.785.000.000.

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan nilai standar deviasi kepemilikan publik penelitian ini adalah 0,2219. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga bermakna bahwa simpangan data kepemilikan publik mengindikasikan bahwa keragaman sampel kepemilikan publik cukup sempit.

5. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Nilai maksimum ukuran dewan komisaris pada penelitian ini yaitu 700% yang terdapat pada perusahaan BFI Finance Indonesia Tbk. tahun 2017 hingga 2020 dan Asuransi Bintang Tbk. pada tahun 2018 dan 2019. nilai rata-rata ukuran dewan komisaris sebesar 3,5058 (dibulatkan menjadi 4). Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah anggota dewan komisaris sebanyak 4 (empat) orang. Nilai standar deviasi ukuran dewan komisaris pada penelitian ini adalah 1,2736. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata yang bermakna bawa simpangan data ukuran dewan komisaris cukup sempit .

Hasil Uji *Partial Least Square* (PLS)

Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen diukur dengan melihat nilai *loading factor*, *average variance extracted* (AVE) dan *composite reliability*. Berdasarkan hasil pengujian dari uji validitas konvergen, dapat diketahui bahwa nilai *loading factor*, *Composite reliability* dan AVE dari seluruh variabel adalah 1 (satu) yaitu valid, nilai tersebut lebih besar dari 0,7 dan 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk pengukuran uji validitas konvergen memiliki hasil yang baik atau bermakna memiliki korelasi yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas **Konvergen**

	<i>Loading Factor</i>	<i>Composite reliability</i>	AVE	Keterangan
RD	1,000	1,000	1,000	Valid
RO	1,000	1,000	1,000	Valid
DA	1,000	1,000	1,000	Valid
KI	1,000	1,000	1,000	Valid
KP	1,000	1,000	1,000	Valid
UD	1,000	1,000	1,000	Valid

Sumber : Output Smart PLS 3,0 data diolah oleh Peneliti (2022)

Uji Validitas Diskriminan

Uji validasi diskriminasi diukur dengan melihat nilai cross loading dan fornell-larker criterion. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, nilai dari uji validitas diskriminan untuk setiap variabel 1 (satu) yaitu valid, dimana nilai tersebut melebihi nilai persyaratan yaitu 0,7.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian untuk dapat membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument pada variabel dependen maupun independen dalam suatu penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
1,000	1,000	Realibel

Sumber : data diolah

Analisis Model Struktural (Inner Model)

Uji Koefisien Determinasi atau R Square (R²)

Uji koefisien determinasi atau R Square (R²) digunakan untuk dapat mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen pada variabel dependen dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji R Square (R²)

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
RD	0,065	0,037

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi atau R Square (R²) yang disajikan pada tabel diatas, nilai koefisien determinasi atau R Square (R²) adalah 0,065. Dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan risiko perusahaan (Risk Disclosure) dipengaruhi oleh variabel independen yakni profitabilitas, leverage, kepemilikan publik, kepemilikan insitiusional dan ukuran dewan komisaris adalah sebesar 6,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 93,5% dipengaruhi oleh variabel independen yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F Square (F²)

Uji F Square (F²) merupakan pengukuran untuk menilai ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel. Hasil Uji F Square (F²) disajikan pada Tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji F Square (F²)

	<i>F Square</i>
ROE	0,016
DAR	0,000
KI	0,014
KP	0,002
UDK	0,032

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai uji F Square (F2) dari masing-masing variabel pada penelitian ini. Nilai F Square (F2) dari variabel ukuran dewan komisaris (UDK), profitabilitas (ROE), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan publik (KP) dan leverage (DAR) memiliki nilai masing-masing 0,032; 0,014; 0,012; 0,001 dan 0,000. Nilai paling rendah dimiliki variabel leverage (DAR).

Uji Relevansi Prediktif (Q²)

Uji relevansi prediktif (Q2) merupakan pengukuran untuk menilai pengaruh model struktural terhadap pengukuran observasi. Uji relevansi prediktif (Q2) memiliki kategori nilai harus lebih dari 0 (nol) agar dapat menunjukkan model relevansi prediktif yang akurat. Apabila nilai relevansi kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa tidak adanya relevansi prediktif antara model struktural dengan pengukuran observasi.

Tabel 7. Hasil Relevansi Prediktif (Q²)

Relevansi Prediktif (Q ²)	
RD	0,04

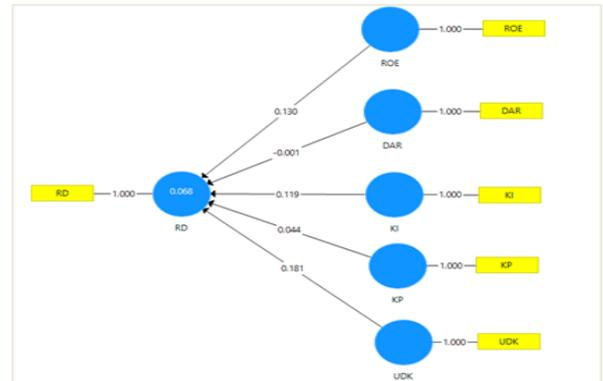
Sumber : data diolah

Berdasarkan nilai yang tersedia pada tabel menunjukkan bahwa nilai uji relevansi prediktif (Q2) lebih besar dari 0 (nol). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran pada observasi sudah baik dengan model struktural penelitian.

Uji Koefisien Jalur (Path Coefficient)

Uji koefisien jalur (Path Coefficient) merupakan pengukuran untuk dapat melihat arah hubungan antara variabel independen dan dependen dalam suatu penelitian. Nilai koefisien (Path Coeffi-

cient) yang lebih besar dari 0.1 menunjukkan adanya hubungan yang positif antar variabel, apabila nilai lebih kecil dari -0.1 menunjukkan adanya hubungan yang negatif antar variabel dan jika nilai lebih kecil dari 0.1 dan lebih besar dari -0.1 menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antar variabel.



Sumber : data diolah

Gambar 1. Hasil Jalur (Path Coefficient)

Tabel 8. Hasil Jalur (Path Coefficient)

	Koefisien Jalur
ROE ke RD	0,130
DAR ke RD	-0,001
KI ke RD	0,119
KP ke RD	-0,044
UDK ke RD	0,181

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bagaimana berpengaruh dan tidak berpengaruhnya masing-masing variabel dependen dengan variabel independen. Oleh karena itu berikut disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Profitabilitas (ROE) memiliki nilai koefisien jalur (Path Coefficient) sebesar 0,130. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang searah (positif) dengan RD.
2. Leverage (DAR) memiliki nilai koefisien jalur (Path Coefficient) sebesar -0,001. Nilai tersebut lebih besar dari -0,1 dan lebih kecil dari 0,1 maka menunjukkan

maka menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki hubungan dengan RD.

3. Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisien jalur (Path Coefficient) sebesar 0,119. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang searah (positif) dengan RD.
4. Kepemilikan publik (KP) memiliki nilai koefisien jalur (Path Coefficient) sebesar -0,044. Nilai tersebut lebih besar dari -0,1 dan lebih kecil dari 0,1. Maka disimpulkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki hubungan dengan RD.
5. Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai koefisien jalur (Path Coefficient) sebesar 0,181. Nilai Yang ditunjukkan lebih besar dari 0,1 yang

berarti ukuran dewan komisaris memiliki hubungan searah (positif) dengan RD

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengambilan keputusan pada penelitian yang memungkinkan hasilnya dapat diterima dan ditolak. Pada penggunaan software SmartPLS dapat diketahui ditolak dan diterimanya hipotesis berdasarkan nilai T-statistics dan Probability (P-Value).

Dari nilai *T-statistics* dengan kriteria lebih dari 1,96 dan untuk nilai *P-Value* dengan kriteria kecil dari 0,05. Sedangkan untuk koefisien atau arah hubungan variabel pada penelitian dapat dilihat dari nilai *Original Sample* atau *Path Coefficients*.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
ROE -> RD	0,130	0,136	0,061	2,144	0,033
DAR -> RD	-0,001	0,011	0,052	0,019	0,985
KI -> RD	0,119	0,123	0,080	1,495	0,135
KP -> RD	0,044	0,051	0,074	0,598	0,550
UDK -> RD	0,181	0,175	0,080	2,264	0,024

Sumber : Output Smart PLS 3,0 data diolah oleh Peneliti (2022)

Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Berdasarkan Tabel 9, variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai T-statistics $2,144 > 1,96$ dan nilai P-Value $0,033 < 0,05$. Dari nilai-nilai tersebut variabel profitabilitas (ROE) memenuhi persyaratan pengujian hipotesis yang dapat diterima. Didukung dengan nilai Original Sample atau pada analisis Path Coefficients sebesar $0,130 > 0,1$ yang bermakna bahwa

terdapatnya hubungan yang searah (positif).

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROE) memiliki hubungan searah (positif) dengan pengungkapan risiko perusahaan (RD), sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Satu (H1) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD) ini diterima.

Pengujian Hipotesis 2 : Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 9, variabel leverage (DAR) memiliki nilai T-statistics, P-Value dan Original Sample yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dapat diterima. Nilai T-statistics $0,19 < 1,96$ dan nilai P-Value $0,985 > 0,05$. Begitu juga dengan nilai Original Sample sebesar $-0,003 < 0,1$ yang bermakna tidak adanya pengaruh antar variabel.

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel leverage (DAR) tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan risiko perusahaan (RD). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh variabel leverage (DAR) terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD) tidak diterima.

Pengujian Hipotesis 3: Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.

Pada Tabel 9 menginformasikan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai T-statistics $1,495 < 1,96$, nilai P-Value $0,135 > 0,05$ dan nilai Original Sample sebesar $0,119 > 0,1$. Dari nilai-nilai tersebut menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) tidak memenuhi persyaratan pengujian hipotesis yang dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD). Maka dari pengujian Hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kepemilikan insitusional terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD), tid-

ak diterima.

Pengujian Hipotesis 4: Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik (KP) memiliki nilai nilai T-statistics $0,958 < 1,96$, nilai P-Value $0,550 > 0,05$ dan nilai Original Sample sebesar $0,044 < 0,1$. Dengan nilai tersebut maka hasil pengujian hipotesis tidak memenuhi syarat kriteria diterimanya suatu pengujian.

Dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik (KP) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD). Sehingga untuk hipotesis (H4) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kepemilikan publik (KP) terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD) tidak diterima.

Pengujian Hipotesis 5: Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H5 yang ditunjukkan pada Tabel 9, menjelaskan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai T-statistics $2,264 > 1,96$, nilai P-Value $0,024 < 0,05$ dan Original Sample sebesar $0,181 > 0,1$. Hasil tersebut memenuhi persyaratan pengujian hipotesis yang dapat diterima. Dari hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki hubungan searah (positif) dengan pengungkapan risiko perusahaan (RD). Oleh karena itu, pernyataan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris (UDK) terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD) dapat diterima.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa H1 pada penelitian ini diterima. Variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan (RD) pada perusahaan/ lembaga jasa keuangan nonbank (LJKNB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya profitabilitas pada suatu perusahaan maka akan semakin tinggi RD, sedangkan jika profitabilitas perusahaan menurun maka RD juga menurun.

Pengaruh positif dari profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Yunifa & Juliarto, 2017). Mengungkapkan informasi risiko perusahaan secara detail berguna untuk mengurangi asimetri informasi dan meyakinkan investor atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian lain yang juga mengonfirmasi hasil positif pada variabel profitabilitas adalah penelitian (Saskara & Budiasih, 2018). Namun, terdapat beberapa penelitian menemukan hasil yang bertolak belakang dengan hasil penelitian ini.

Pada penelitian oleh (Hunah, Gitna Revania; Pengestuti, 2021) tidak mendukung hasil penelitian ini. Menurut hasil penelitian dari Hunah, dkk. Apabila perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka disimpulkan mendapatkan loyalitas yang tinggi dan memiliki prospek usaha yang bagus dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, investor tidak memandang besar kecilnya risiko pada perusahaan tersebut. Sedangkan pada penelitian (Nathaniela & Badjuri, 2018)

menemukan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas dengan pengungkapan risiko perusahaan. Pengungkapan risiko perusahaan tidak dapat memberikan dampak kepada kegiatan perusahaan dan hanya akan menjadi peluang informasi bagi para pesaing perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel leverage pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak diterima (ditolak). Hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap RD pada perusahaan atau LJKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Besar dan kecilnya tingkat leverage tidak memengaruhi pengungkapan RD.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Leverage pada penelitian ini diukur dengan perhitungan debt to asset rasio (DAR) yaitu perbandingan utang dan aset pada perusahaan. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa dengan tingginya tingkat leverage maka RD juga akan meningkat agar dapat memberikan informasi kepada stakeholder salah satunya kepada kreditor. Namun berdasarkan hasil hipotesis pada penelitian ini, menemukan hasil bahwa tidak adanya hubungan antara leverage dengan RD. Dimana perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi bermakna perusahaan tersebut bergantung kepada pihak eksternal yaitu kreditor. Oleh karena itu, perusahaan relative lebih berisiko karena memiliki tanggungjawab untuk melunasi kewajiban kepada pihak kreditor sehingga perusahaan akan lebih sedikit mengungkapkan RD.

Sejalan dengan penelitian oleh (Puspitaningrum, 2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang dengan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung berhati-hati dalam melakukan aktivitasnya karena akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wardhana et. Al pada (Adam & Mukhtaruddin, 2016) menyatakan bahwa kreditor mendapatkan informasi risiko yang dihadapi perusahaan dengan mudah melalui prosedur peminjaman. Oleh karena itu perusahaan tidak perlu mengungkapkan secara luas karena kreditor telah diberikan informasi yang cukup. Penelitian oleh (Hunah, Gitna Revania; Pengestuti, 2021), (Dey et al., 2018) dan (Pramardhikasari & Januarti, 2019) menemukan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara leverage dengan RD.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saskara & Budiasih, 2018) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspawardani & Juliarto, 2019) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi dipaksa oleh pihak kreditor perusahaan mengungkap informasi risiko lebih besar dalam annual report. Penelitian oleh (Gonidakis & Koutoupis, 2020) menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara leverage dengan pengungkapan risiko. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan memberikan lebih banyak informasi risiko sebagai sinyal positif bagi investor.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil dari hipotesis keempat yaitu variabel kepemilikan publik pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak diterima (ditolak). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap RD pada perusahaan atau LJKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Besar dan kecilnya tingkat kepemilikan publik tidak mempengaruhi pengungkapan RD.

Hasil uji hipotesis ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dibangun. Dimana dari hipotesis yang dibangun dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak lembaga maka akan dapat meningkatkan pengungkapan risiko perusahaan dari controlling yang dilakukan pihak institusi. Dengan kepemilikan saham institusional juga dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan tahunan perusahaan. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini besar atau kecilnya kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh manajemen dalam mengungkapkan risiko perusahaan. Pada penelitian oleh (Pangestuti et al., 2017) menemukan hasil penelitian bahwa tingkat kepemilikan institusional tidak memengaruhi RD pada perbankan syariah di Indonesia.

Hasil penelitian oleh (Larasati & Asrori, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai pemantau manajemen dalam mengelola perusahaan, namun tidak dapat memengaruhi pihak manajemen dalam mengungkapkan risiko perusahaan. Penelitian oleh (Ibrahim et al., 2019) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Arab Saudi menemukan tidak adanya korelasi antara kepemilikan institusional dengan RD dan tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memantau kebijakan dan praktik pengungkapan yang dapat memengaruhi RD

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hasil dari hipotesis kelima yaitu variabel kepemilikan publik pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak diterima (ditolak). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap RD pada perusahaan atau LJKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Besar dan kecilnya tingkat kepemilikan publik tidak memengaruhi pengungkapan RD.

Hasil uji hipotesis ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dibangun. Pada hipotesis sebelumnya menyatakan bahwa tingginya tingkat kepemilikan saham publik memengaruhi perusahaan dalam memberikan informasi termasuk RD. Sehingga perusahaan akan mengungkapkan risiko perusahaan yang lebih terbuka kepada pihak publik. Namun, hal tersebut tidak selalu mempengaruhi perusahaan yang sahamnya dipegang oleh publik dalam jumlah besar akan selalu memberikan pengungkapan lebih luas daripada perusahaan yang sahamnya dipegang publik dalam jumlah kecil (Adam & Mukhtaruddin, 2016). Meskipun pihak publik memiliki hak untuk dapat mengetahui pengungkapan risiko sebagai wujud transparansi informasi. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan perusahaan termasuk pengungkapan risiko perusahaan (Tarantika & Solikhah, 2019).

Pada penelitian oleh (Sabrina, 2019) menyatakan bahwa tingginya tingkat kepemilikan publik tidak memengaruhi RD. Hal ini dikarenakan pihak manajemen akan mempertimbangkan manfaat dari RD. Perusahaan akan mengungkapkan risiko perusahaan apabila manfaat yang diperoleh melebihi biaya pengungkapan informasi sehingga kepemilikan publik yang tinggi tidak akan mempengaruhi RD.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swarte et al., 2020) yang menemukan semakin tinggi kepemilikan publik maka akan meningkatkan RD. Hal tersebut karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga menuntut untuk melakukan RD secara luas. Pada penelitian oleh (Adam & Mukhtaruddin, 2016) menemukan hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap RD.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan hasil bahwa H5 pada penelitian ini diterima. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh searah (positif) terhadap RD pada perusahaan atau LJKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Semakin tinggi ukuran dewan komisaris pada perusahaan maka akan memengaruhi perusahaan dalam RD.

Dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan kinerja dan kelangsungan perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya susunan dewan komisaris, maka dapat melakukan monitor dan pengendalian terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Keberadaan dewan komisaris juga dapat mengurangi biaya agensi karena dengan jumlah dewan komisaris yang besar dapat

mengurangi biaya agensi karena dengan jumlah dewan komisaris yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif. (Puspawardani & Juliarto, 2019).

Penelitian oleh (Pangestuti et al., 2017) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris merupakan tolak ukur efektifitas pengawasan agar terhindar dari asimetri informasi sehingga mendorong pengungkapan risiko yang lebih baik.

Menurut (Tarantika & Solikhah, 2019) dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar maka akan lebih kuat dalam melakukan pengawasan yang lebih baik termasuk pada praktik risiko perusahaan. Sehingga diharapkan pengungkapan risiko perusahaan akan meningkat. Sedangkan apabila ukuran dewan komisaris yang kecil akan mengurangi keahlian, membuat biaya keagenan cukup tinggi dan mempengaruhi kemampuan dewan komisaris dalam melakukan tanggung jawab tata kelola perusahaan (Anantha, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan teori keagenan, besarnya ukuran dewan komisaris dapat mengurangi biaya agensi terlihat dari berjalannya mekanisme corporate governance yang baik. Dengan besarnya susunan dewan komisaris maka adanya komunikasi, koordinasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis. (S. adi Wicaksono & Agustinus Santosa A, 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Nathaniela & Badjuri, 2018) yang menunjukkan hasil variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap RD. Hal tersebut karena dewan komisaris memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan termasuk memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga terhindar dari kecurangan laporan keu-

angan.

Pada penelitian oleh (Puspawardani & Juliarto, 2019) menemukan hasil yang sejalan dengan peneliti, yaitu adanya hubungan signifikan positif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan risiko perusahaan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu: (1) Profitabilitas dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh (positif) terhadap pengungkapan risiko perusahaan. (2) *Leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. D. F. (2019). The Effect of Corporate Risk Disclosure toward Firm Value in Indonesia Sharia Stock Index. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(3), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/662/3/032070>
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. PT Grasindo
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. T. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Kompetensi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 179–188. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.17303>
- Nathaniela, I., & Badjuri, A. (2018). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risk Disclosure. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*,

Vol 7(Iss 2), PP. 121-131.

- OJK. (2014). *Pasal 1 ayat 3 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014*. Otoritas Jasa Keuangan. ojk.go.id
- OJK. (2020a). *Pasal 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.05/2020*. Otoritas Jasa Keuangan. ojk.go.id
- OJK. (2020b). *Pasal 2 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.05/2020*. Otoritas Jasa Keuangan. ojk.go.id
- Pangestuti, D., Takidah, E., & Anggraini ZR, R. (2017). Firm Size, Board Size, And Ownership Structure And Risk Management Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(2), 117–137. <https://doi.org/10.35836/jakis.v5i2.18>
- Puspawardani, M., & Juliarto, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–11.
- Puspitaningrum, W. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Risk Management Disclosure. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 27(2), 163–178.
- Sabrina, S. (2019). FACTORS AFFECTING RISK DISCLOSURE IN LISTED INDONESIAN. *Development of Research Management (DeReMa): Jurnal Manajemen*, 14(2), 257–268.
- Saskara, I. P. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi*, 24 (2018), 1990. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p13>
- Sugandha, T. V., & Suhendah, R. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Risk Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 658–666.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Deepublish.
- Susilo, L. J. (2017). *Governance, Risk Management and Compliance*. PT Grasindo.
- Syaifurakhman, B., & Laksito, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(4), 1–12.
- Tarantika & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 18–32.
- Walfajri, M., & Handoyo. (2020). *Perketat manajemen risiko, OJK merilis aturan baru bagi industri keuangan non bank*. Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/perketat-manajemen-risiko-ojk-merilis-aturan-baru-bagi-industri-keuangan-non-bank>
- Wicaksono, S. adi, & Agustinus Santosa A. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 144–157.
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–12